

ETIKA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Maulia Dahyani

SD Negeri 020265 Binjai, Indonesia

liadahyani56@gmail.com

ANALYSIS:
Journal of
Education
Vol. 2 No. 2
2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana etika pendidik dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pendidik dalam perspektif Islam mencakup prinsip-prinsip fundamental yang membimbing tindakan dan sikap pendidik dalam menjalankan tugasnya, dengan penekanan pada niat yang ikhlas, integritas, empati, dan teladan. Niat yang ikhlas memastikan bahwa setiap usaha pengajaran dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan manfaat bagi peserta didik, sementara integritas menjamin bahwa ilmu yang disampaikan akurat dan penilaian dilakukan dengan adil. Berempati memungkinkan pendidik untuk memahami dan menanggapi kebutuhan serta perasaan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Kata Kunci: Etika, Pendidik, Islam

Abstract: *This study aims to describe how educator ethics in an Islamic perspective. This study uses literature study techniques. The results of the study show that the ethics of educators in an Islamic perspective includes fundamental principles that guide the actions and attitudes of educators in carrying out their duties, with an emphasis on sincere intentions, integrity, empathy, and example. Sincere intentions ensure that every teaching effort is carried out solely to obtain the pleasure of Allah and provide benefits to students, while integrity ensures that the knowledge conveyed is accurate and the assessment is carried out fairly. Empathizing allows educators to understand and respond to students' needs and feelings, creating a supportive learning environment.*

Keywords: Ethics, Educator, Islam

Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, etika pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, menggarisbawahi bagaimana proses belajar-mengajar tidak hanya merupakan kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan usaha spiritual dan moral yang mendalam. Etika pendidikan dalam Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang membimbing interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta dalam cara penyampaian dan penerimaan ilmu. Dalam konteks ini, etika pendidikan tidak hanya berfokus pada metodologi pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual yang membentuk sikap dan tindakan dalam proses pendidikan.

Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Ajaran Islam menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk manfaat umat manusia secara keseluruhan (Napitupulu, 2019). Oleh karena itu, etika pendidikan dalam Islam berakar pada prinsip tanggung jawab, penghormatan, dan niat yang ikhlas. Pendidik diharapkan untuk memikul tanggung jawab besar dalam mentransfer ilmu dengan cara yang baik dan benar, serta dengan penuh kesadaran akan dampak dari ajaran mereka terhadap peserta didik.

Salah satu aspek utama dari etika pendidikan dalam Islam adalah niat yang ikhlas. Pendidik diharapkan untuk memiliki niat yang murni dalam menyampaikan ilmu, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan bukan untuk kepentingan pribadi seperti pujian atau keuntungan material. Niat yang ikhlas mencerminkan komitmen pendidik untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan untuk memastikan bahwa ilmu yang disampaikan bermanfaat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menghormati peserta didik juga merupakan bagian integral dari etika pendidikan dalam Islam (Jannah, 2023). Pendidik diharapkan untuk memperlakukan peserta didik dengan adil, menghargai setiap individu, dan memahami kebutuhan serta potensi mereka. Ini mencakup memberikan perhatian yang memadai, mendengarkan pendapat peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Penghormatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

Kedudukan guru dalam Islam sangat tinggi, dan etika pendidikan menggarisbawahi pentingnya menjaga dan memelihara kehormatan guru. Pendidik diharapkan untuk menjadi teladan dalam akhlak dan etika, karena tindakan dan sikap mereka akan mempengaruhi peserta didik secara langsung. Pendidik yang menunjukkan akhlak yang baik, disiplin, dan dedikasi akan lebih mampu menginspirasi peserta didik untuk mengikuti jejak mereka dan mengadopsi nilai-nilai yang sama (Romlah & Rusdi, 2023).

Pendidikan dalam Islam juga mengajarkan pentingnya kejujuran dan integritas dalam proses belajar-mengajar (Murtafiah & Ali, 2023). Pendidik diharapkan untuk menyampaikan ilmu dengan jujur dan tidak menyembunyikan atau mengubah fakta demi kepentingan tertentu. Kejujuran ini mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip kebenaran dan transparansi, yang esensial untuk membangun kepercayaan antara pendidik dan peserta didik.

Kesabaran dan keteguhan adalah aspek penting lain dalam etika pendidikan. Pendidik diharapkan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses pengajaran, baik dari peserta didik maupun dalam penyampaian materi. Kesabaran ini mencakup kemampuan untuk mengatasi situasi yang sulit dengan tenang dan terus menerus berusaha memberikan yang terbaik dalam pengajaran. Disiplin dan konsistensi juga merupakan bagian penting dari etika

pendidikan dalam Islam. Pendidik diharapkan untuk mengikuti jadwal dan rencana pengajaran dengan ketat, serta menunjukkan konsistensi dalam penerapan aturan dan kebijakan. Disiplin ini menciptakan struktur yang jelas dan membantu peserta didik untuk merasa aman dan terarah dalam proses belajar.

Berdoa dan memohon bimbingan Allah merupakan elemen spiritual dari etika pendidikan dalam Islam. Pendidik dianjurkan untuk selalu memohon petunjuk Allah dalam setiap langkah pengajaran, agar ilmu yang disampaikan bermanfaat dan sesuai dengan ajaran-Nya. Doa ini mencerminkan kesadaran akan ketergantungan pada Allah dan kehendak-Nya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Selain itu, pendidik dalam Islam diharapkan untuk mengajarkan ilmu dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Ini mencakup tidak hanya penyampaian materi yang benar, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pendidik harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran mereka, membantu peserta didik untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Etika pendidikan juga melibatkan pengelolaan hubungan antara pendidik dan peserta didik dengan penuh empati dan pengertian (Naibaho & Pasaribu, 2022). Pendidik harus mampu memahami latar belakang, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi peserta didik, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Pendidik juga diharapkan untuk terus-menerus meningkatkan diri dan memperbarui pengetahuan mereka. Dalam Islam, pencarian ilmu adalah suatu kewajiban dan usaha untuk selalu memperbaiki diri adalah bagian dari etika yang baik. Pendidik yang terus belajar dan berkembang akan lebih efektif dalam mengajar dan memberikan inspirasi kepada peserta didik.

Peran pendidik dalam membentuk generasi masa depan tidak bisa dianggap enteng. Dengan mengikuti etika pendidikan yang diajarkan dalam Islam, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Ini memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berkisar pada aspek akademis tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Etika pendidikan dalam Islam mencakup berbagai dimensi yang melibatkan niat, penghormatan, kejujuran, kesabaran, disiplin, doa, dan pengembangan pribadi (Sari, 2023). Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, serta berkontribusi pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga baik secara moral dan spiritual.

Pendidik perlu menjaga etika karena peran mereka sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagai teladan, pendidik memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan sosial. Ketika pendidik menunjukkan sikap yang baik, konsisten, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika, mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui contoh langsung (Santi et al, 2023). Dengan menjaga etika, pendidik membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya bermanfaat dari segi akademis tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang baik.

Selain itu, menjaga etika penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Pendidik yang konsisten dalam menerapkan prinsip etika menciptakan suasana yang penuh rasa hormat dan kepercayaan antara mereka dan peserta didik. Ini membantu mengurangi konflik, meningkatkan motivasi peserta

didik, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang etis dan adil memungkinkan peserta didik merasa aman dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Pendidik yang menjaga etika juga berperan penting dalam membangun kepercayaan dari masyarakat dan orang tua. Integritas dan profesionalisme pendidik mencerminkan kualitas pendidikan yang diterima peserta didik dan menciptakan reputasi yang baik bagi lembaga pendidikan. Kepercayaan dari orang tua dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karena hal ini mempengaruhi dukungan yang diterima lembaga pendidikan serta keterlibatan orang tua dalam proses belajar-mengajar.

Lebih jauh, menjaga etika adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual pendidik dalam Islam. Pendidik diharapkan untuk menjalankan tugas mereka dengan niat yang ikhlas, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Nurulhaq et al, 2023). Dengan berpegang pada etika, pendidik tidak hanya memenuhi kewajiban profesional mereka tetapi juga menjalankan peran mereka sebagai agen pembentuk karakter dan spiritual peserta didik, yang merupakan bagian integral dari ajaran agama.

Akhirnya, etika juga melibatkan tanggung jawab untuk terus berkembang secara pribadi dan profesional. Pendidik yang menjaga etika akan terus berusaha untuk memperbaiki diri, memperbarui pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, menjaga etika adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang berpengetahuan, berbudi pekerti luhur, dan siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka tentang etika pendidik dalam perspektif Islam akan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen akademis yang membahas prinsip-prinsip etika dalam pendidikan Islam. Penelitian ini akan fokus pada kajian teks-teks klasik dan kontemporer yang membahas peran pendidik dalam Islam, serta ajaran dan nilai-nilai etika yang diharapkan dalam konteks pengajaran. Data akan dikumpulkan dari sumber-sumber terpercaya seperti karya-karya ulama, literatur pendidikan Islam, dan artikel penelitian yang membahas etika pendidikan. Analisis akan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, perbandingan perspektif, dan implikasi praktis dari etika pendidikan dalam Islam, guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terinformasi tentang bagaimana etika pendidik dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Hasil dan Pembahasan

Etika pendidik ideal dalam Islam mencakup serangkaian prinsip yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan pengabdian dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek utama dari etika pendidik yang ideal dalam perspektif Islam:

1. Niat Ikhlas

Pendidik harus memiliki niat yang murni dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan manfaat bagi peserta didik (Bustamam, 2023). Niat yang tulus ini memastikan bahwa setiap tindakan dan usaha dalam proses pengajaran dilakukan dengan tujuan mulia dan bukan untuk kepentingan pribadi seperti pujian atau keuntungan material.

Niat yang ikhlas dalam mengajar merujuk pada motivasi dan tujuan yang murni dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, dengan fokus utama untuk memperoleh ridha Allah dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Dalam Islam, mengajar dianggap sebagai amal ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar. Artinya, seorang pendidik harus melakukan tugasnya bukan untuk mendapatkan pujian, pengakuan, atau keuntungan pribadi, melainkan semata-mata karena ingin melaksanakan kewajiban yang diamanahkan dan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Niat yang ikhlas dalam mengajar berarti bahwa pendidik harus memfokuskan diri pada tujuan utama, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan karakter peserta didik. Ini mencakup memberikan perhatian penuh pada proses belajar-mengajar, berusaha menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan efektif, serta mendukung peserta didik dalam mencapai potensi mereka. Dengan niat yang ikhlas, pendidik akan lebih termotivasi untuk bekerja keras, menghadapi tantangan dengan kesabaran, dan mencari solusi terbaik untuk kebutuhan belajar peserta didik tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan dari orang lain.

Pentingnya niat yang ikhlas juga terkait dengan dampak yang ditimbulkan oleh pengajaran tersebut. Ketika pendidik memiliki niat yang murni, mereka tidak hanya menyampaikan ilmu secara teknis tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Niat yang ikhlas akan mempengaruhi cara pendidik berinteraksi dengan peserta didik, memperlakukan mereka dengan adil, dan memberikan motivasi serta dorongan yang positif. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan penuh berkah, di mana ilmu yang diajarkan tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga memiliki nilai spiritual (Bustamam, 2023).

Terakhir, menjaga niat yang ikhlas dalam mengajar memerlukan kesadaran dan refleksi diri yang terus-menerus. Pendidik harus secara rutin memeriksa motivasi mereka dan memastikan bahwa niat mereka tetap bersih dan fokus pada tujuan yang benar. Dengan melakukan introspeksi ini, pendidik dapat memastikan bahwa setiap usaha dan tindakan dalam proses pengajaran dilandasi oleh keinginan yang tulus untuk memperoleh ridha Allah dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik. Dengan demikian, niat yang ikhlas menjadi kunci untuk menjadikan profesi mengajar sebagai bentuk ibadah yang diterima dan diberkahi oleh Allah.

2. Integritas dan Kejujuran

Pendidik diharapkan untuk bersikap jujur dan transparan dalam menyampaikan ilmu. Mereka harus menyajikan materi pelajaran dengan akurat dan tidak memanipulasi informasi untuk kepentingan tertentu. Kejujuran ini juga mencakup menjaga integritas dalam penilaian dan evaluasi, memastikan bahwa peserta didik dinilai secara adil dan objektif.

Integritas dalam mengajar merujuk pada konsistensi antara prinsip etika, nilai, dan tindakan seorang pendidik dalam proses pendidikan (Sarjana & Khayati, 2016). Integritas mencakup kejujuran, transparansi, dan keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik. Seorang pendidik yang memiliki integritas akan selalu memastikan bahwa materi yang disampaikan akurat, tidak memanipulasi informasi, dan tidak menyembunyikan fakta yang penting. Ini berarti bahwa pendidik

bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang teguh dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan pribadi.

Dalam konteks mengajar, integritas juga berarti bahwa pendidik harus adil dan konsisten dalam penilaian dan evaluasi peserta didik. Ini mencakup memberikan penilaian yang objektif, tidak bias, dan berdasarkan kriteria yang jelas. Keputusan terkait dengan penilaian dan umpan balik harus dilakukan dengan integritas, tanpa adanya favoritisme atau diskriminasi. Integritas dalam penilaian memastikan bahwa peserta didik dinilai secara adil dan bahwa hasil yang diberikan mencerminkan usaha dan kemampuan mereka yang sebenarnya.

Selain itu, integritas dalam mengajar melibatkan kepatuhan terhadap etika profesional dan standar pendidikan yang berlaku. Pendidik harus mematuhi kode etik yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan memastikan bahwa semua kegiatan pengajaran dilakukan sesuai dengan aturan dan regulasi yang ada. Ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terjamin kualitasnya, di mana peserta didik dapat mempercayai proses pendidikan dan merasa yakin bahwa mereka menerima informasi yang valid dan relevan (Sarjana & Khayati, 2016).

Akhirnya, integritas juga mencerminkan komitmen pendidik terhadap prinsip moral dan spiritual dalam mengajar. Dalam Islam, integritas sebagai pendidik tidak hanya berfokus pada aspek profesional, tetapi juga pada kepatuhan terhadap ajaran agama. Pendidik yang memiliki integritas akan memastikan bahwa pengajaran mereka selaras dengan nilai-nilai Islam dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integritas dalam mengajar berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik dan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual.

3. Berempati

Menghormati peserta didik adalah prinsip penting dalam etika pendidikan Islam. Pendidik harus memperlakukan setiap peserta didik dengan adil, menghargai perbedaan, dan memahami latar belakang serta kebutuhan individu. Empati terhadap peserta didik membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, serta memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Berempati dalam mengajar merujuk pada kemampuan pendidik untuk memahami, merasakan, dan menanggapi perasaan serta kebutuhan peserta didik dengan penuh perhatian dan kepedulian (Anwar, 2018). Empati melibatkan usaha untuk melihat situasi dari perspektif peserta didik, mengenali tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi masalah tersebut. Dengan berempati, pendidik dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas proses pengajaran dan belajar.

Dalam praktiknya, berempati berarti pendidik harus aktif mendengarkan peserta didik dan memberikan perhatian yang tulus terhadap perasaan dan pengalaman mereka. Misalnya, jika seorang peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau menghadapi masalah pribadi, pendidik yang empatik akan berusaha untuk memahami situasi tersebut dan memberikan bantuan yang diperlukan, baik berupa penjelasan tambahan, dukungan emosional, atau solusi praktis. Empati ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan didengar.

Empati juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Setiap peserta didik

memiliki gaya belajar, latar belakang, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Pendidik yang berempati akan mengenali perbedaan ini dan mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik. Ini memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan terbaik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka (Anwar, 2021).

Selain itu, berempati dalam mengajar berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Ketika peserta didik merasa bahwa pendidik memahami dan peduli terhadap mereka, mereka lebih cenderung merasa nyaman, termotivasi, dan terlibat dalam proses belajar. Empati mendukung pembentukan kepercayaan dan hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, yang merupakan fondasi penting untuk pencapaian akademis dan pengembangan pribadi. Dengan berempati, pendidik membantu menciptakan suasana di mana peserta didik merasa didukung dan diakui, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam pendidikan.

4. Kepemimpinan dengan Teladan

Pendidik diharapkan untuk menjadi teladan dalam akhlak dan etika. Sikap dan perilaku pendidik, baik dalam maupun luar kelas, harus mencerminkan nilai-nilai Islam, termasuk rasa hormat, tanggung jawab, dan kebajikan. Dengan menjadi contoh yang baik, pendidik dapat menginspirasi peserta didik untuk mengikuti jejak mereka.

Kepemimpinan dan teladan dalam mengajar merujuk pada kemampuan pendidik untuk memimpin peserta didik dengan cara yang menginspirasi dan memotivasi, serta menjadi contoh yang baik dalam segala aspek perilaku dan etika (Zulwiddi, 2024). Kepemimpinan dalam konteks pendidikan tidak hanya melibatkan pengelolaan kelas dan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membimbing peserta didik dalam pengembangan karakter dan akhlak. Pendidik yang memiliki kepemimpinan yang baik mampu menciptakan visi yang jelas tentang tujuan pembelajaran, memberikan arahan yang efektif, dan mendukung peserta didik dalam mencapai potensi penuh mereka.

Sebagai teladan, pendidik harus menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka ajarkan. Ini berarti bahwa pendidik tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat, tetapi juga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, jika pendidik menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, mereka harus menunjukkan sikap yang sama dalam cara mereka mengelola waktu, melaksanakan tugas, dan berinteraksi dengan peserta didik. Dengan menjadi teladan yang baik, pendidik mempengaruhi peserta didik untuk meniru perilaku positif dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Kepemimpinan yang baik juga melibatkan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan peserta didik. Pendidik yang efektif sebagai pemimpin akan mampu mengelola kelas dengan baik, mengatasi konflik secara adil, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Mereka harus memberikan motivasi, dukungan, dan umpan balik yang membangun untuk membantu peserta didik berkembang secara akademis dan pribadi. Kepemimpinan ini menciptakan atmosfer di mana peserta didik merasa termotivasi untuk belajar dan percaya pada kemampuan mereka sendiri (Zulwiddi, 2024).

Terakhir, kepemimpinan dan teladan dalam mengajar berkontribusi pada pembentukan hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik. Pendidik yang menunjukkan kepemimpinan yang baik dan menjadi teladan yang positif akan membangun kepercayaan dan penghormatan dari peserta didik. Hubungan yang kuat

ini memfasilitasi komunikasi yang efektif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, kepemimpinan dan teladan dalam mengajar tidak hanya mendukung pencapaian akademis tetapi juga membantu dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai peserta didik.

Kesimpulan

Etika pendidik dalam perspektif Islam mencakup prinsip-prinsip fundamental yang membimbing tindakan dan sikap pendidik dalam menjalankan tugasnya, dengan penekanan pada niat yang ikhlas, integritas, empati, dan teladan. Niat yang ikhlas memastikan bahwa setiap usaha pengajaran dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan manfaat bagi peserta didik, sementara integritas menjamin bahwa ilmu yang disampaikan akurat dan penilaian dilakukan dengan adil. Berempati memungkinkan pendidik untuk memahami dan menanggapi kebutuhan serta perasaan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Selain itu, kepemimpinan dan teladan dalam mengajar menggarisbawahi pentingnya pendidik sebagai contoh dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika, memotivasi peserta didik melalui tindakan dan perilaku mereka. Keseluruhan prinsip ini membentuk kerangka etika yang tidak hanya menjamin kualitas akademis tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, menjadikan pendidikan sebagai proses yang bermanfaat dan penuh berkah dalam perspektif Islam.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2018). Menjadi guru profesional. Prenada Media.
- Bustamam, M. (2023). Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Pedoman Mengajar dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 105-115.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758-2771.
- Murtafiah, N. H., & Ali, I. (2023). Implementasi Teori Organisasi Berbasis Nilai Spiritual Islami dalam Praktik Pendidikan. *Journal on Education*, 5(4), 11012-11020.
- Naibaho, D., & Pasaribu, A. A. P. (2023). Pengaruh Peran Guru Pak Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 99-110.
- Napitupulu, D. S. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 147-169.
- Nurulhaq, D., Fikri, M., & Syafaatunnisa, S. (2019). Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 133-143.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67-85.
- Santi, S., Undang, U., & Kasja, K. (2023). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078-16084.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54-71.
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 379-393.
- Zulwiddi, N. (2024). Kepemimpinan Guru Pai Dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMP Plus Baabussalam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11-23.